

## PENDEKATAN TEORI DEMISTIFIKASI DAN IMAJINER DALAM PENYUTRADARAAN FILM EKSPERIMENTAL *HIDDEN DANDELION*

I Made Merta Ambara Putra<sup>1</sup>, I Kadek Puriartha<sup>2</sup>, IB Hari Kayana Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

merthaambara@gmail.com<sup>1</sup>, kadekpuriartha@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, harikayana@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Agustus, 2023

Accepted : Agustus , 2023

Publish online : November,  
2023

---

### ABSTRACT

*Film artists often speak through their works as a means of indirect communication, such as expressing phenomena, criticizing ideologies, or values in social life. Films also do not always speak verbally, but films can speak through images or images related to text or narration. So with the existence of images or images as literary or artistic criticism, film art is very complex in communication media. In this case, the demystification and imaginary theory approach is very appropriate in setting the author's background in making a short film entitled "Hidden Dandelions". That way the writer can convey the vision and mission of his film work to the audience. The short film "Hidden Dandelions" talks about the journey of a protagonist who suffers from schizophrenia or a mental disorder. The protagonist must deal with his illness, thus making him a difficult choice. Between facing and accepting the disease or always avoiding and running away from reality. Trying to provide a point of view on the other side of people with mental disorders to the audience, trying to communicate about how schizophrenia arises, and the stigma against people with mental disorders. The demystification and imaginary theory methods are applied to the packaging of narratives and images or images through experimental film collaborations on two different works of art, namely, film and dance works of art. Thus, by applying the demystification and imaginary method approach, the audience can feel closer to the subject to open new perspectives on society, in the author's world of people with mental disorders in the film "Hidden Dandelion."*

*Key words : Film, Demystification, Imaginary, Schizophrenia*

---

### ABSTRAK

Para seniman film sering berbicara melalui karyanya sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, seperti halnya mengemukakan fenomena, mengkritisi ideologi ataupun nilai-nilai dalam kehidupan.

Film juga tidak selalu berbicara secara verbal, melainkan film dapat berbicara melalui citra atau gambar yang berhubungan dengan teks atau narasi. Dalam hal ini pendekatan teori demistifikasi dan imajiner sangat tepat dalam melatar belakangi penulis dalam pembuatan karya film pendek berjudul *Hidden Dandelions*. Dengan begitu penulis dapat menyampaikan visi dan misi pada karya filmnya dihadapan audience. Film pendek *Hidden Dandelions* bercerita tentang perjalanan sosok tokoh Protagonis yang mengidap penyakit skizofrenia atau gangguan mental. Tokoh Protagonis harus berhadapan dengan penyakitnya, sehingga membuatnya pada pilihan yang sulit. Antara menghadapi dan menerima penyakit tersebut, atau selalu menghindar dan lari dari kenyataan. Penulis mencoba memberikan sudut pandang pada sisi lain orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dihadapan audience, mencoba berkomunikasi tentang bagaimana wujud penyakit skizofrenia dan stigma masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Pendekatan metode teori demistifikasi dan imajiner diterapkan pada pengemasan narasi dan citra atau gambar, melalui film eksperimental berkolaborasi pada dua karya seni yang berbeda yaitu, karya seni film dan tari.

Kata Kunci: Film, Demistifikasi, Imajiner, Skizofrenia

## PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah program yang disusun oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang berfokus pada visinya mendorong mahasiswa untuk lebih menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dimana tidak hanya berfokus pada satu bidang kejuruan, tetapi dapat mempelajari bidang ilmu kejuruan lainnya. Sehingga mahasiswa yang mengikuti program tersebut mendapatkan bekal saat terjun ke dunia kerja.

Sebagai mahasiswa yang mengikuti program Kampus Merdeka (MBKM) penulis mengambil pilihan yaitu Studi/Projek Independen Program Kegiatan MBKM dan memilih salah satu rumah produksi yang bernama Filmming Indonesia sebagai mitra dalam kegiatan Studi/Projek Independen ini. Filmming Indonesia merupakan perusahaan penyiaran dan produksi media, yaitu pada produksi TVC, *documentary speacialist*, *cinema filming*, *remote production* dan streaming. Alasan memilih Filmming Indonesia sebagai mitra, karena Filmming Indonesia tidak hanya bergerak di dunia film namun juga dibidang audio visual lainnya. Sehingga Filmming Indonesia memiliki ruang yang cukup luas dalam memberikan

wawasan mengenai dunia kreatif dibidang audio visual. Filmming Indonesia juga terbuka untuk membangun relasi kepada mahasiswa guna memberikan bekal dalam bekerja di dunia kerja dan sebagai penilaian langsung kelayakan terjun di dunia kerja bersama Filmming Indonesia.

Salah satu fenomena yang menarik dan kemudian dikaji oleh penulis kedalam sebuah karya film pendek "*Hidden Dandelion*" adalah mengenai masyarakat penyintas penyakit skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu penyakit mental yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia. Penderita skizofrenia mengalami halusinasi, pikiran tidak logis, waham yang menyebabkan mereka berperilaku agresif, dan sering berteriak-teriak histeris. Walaupun gejala pada setiap penderita bisa berbeda, tetapi secara kasat mata perilaku penderita skizofrenia berlainan dengan orang normal (Reza, 2015). Fenomena tersebut menjadi acuan sebagai ide cerita dalam film pendek berjudul "*Hidden Dandelion*".

Film pendek "*Hidden Danlion*" mengisahkan tentang tokoh Protagonis yang tengah dalam fase mengidap penyakit skizofrenia. Tokoh Protagonis tidak sadar dirinya tengah mengidap skizofrenia,

sehingga tokoh Protagonis terlena dalam zona delusinya. Pada akhirnya tokoh Protagonis menyadari akan penyakit skizofrenia yang dialami dan dihadapkan pada pilihan menerima serta hidup berdampingan dengan penyakit tersebut, atau menolak dan terus lari dari kenyataan. Film pendek *"Hidden Dandelion"* akan dikemas melalui karya seni kolaboratif antara film dan seni tari.

Film terbagi menjadi tiga jenis, mulai dari jenis film fiksi, non-fiksi dan eksperimental. Melalui fenomena yang diangkat penulis, pemilihan jenis film eksperimental menjadi pilihan penulis sebagai bentuk eksplorasi terhadap fenomena yang diangkat dan membangun metafora pada gambaran imajinasi menginterpretasikan melalui citra atau gambar pada sebuah imajinasi yang tercipta dari halusinasi dan delusi pada orang-orang penyintas skizofrenia. Serta pemilihan jenis film eksperimental menjadi sebuah kebebasan dalam bertutur sesuai dengan visi penulis, bagaimana mencoba mengangkat fenomena dengan meminjam sudut pandang penyintas penyakit skizofrenia dalam menciptakan sebuah imajinasi ke dalam karya film. Sehingga film eksperimental membuka peluang dalam bereksplorasi secara bebas tak terbatas tanpa adanya ikatan teknis yang baku dan konvensional seperti film fiksi dan non-fiksi. Kategori film eksperimental merupakan film dengan cara bertutur atau naratif yang berbeda mulai dari segi struktur citra atau gambar yang tidak konvensional.

Film eksperimental melibatkan eksplorasi yang sangat luas dan bebas dari segi kreatif, mulai dari tersusun dalam unsur-unsur citra atau gambar, suara, cerita atau narasi yang abstrak atau non-linear, dan dari segi teknik eksploratif atau hasil dari eksperimen. Pemilihan genre pada film pendek *"Hidden Dandelion"* sesuai dengan fenomena yang diangkat merupakan genre fantasi, dimana genre tersebut membawakan dunia imajinatif pada penggambaran mengenai halusinasi dan delusi melalui sudut pandang subjektif penulis, kemudian dibawakan ke dalam ilustrasi audio visual pada karya film pendek *"Hidden Dandelion"*.

## **METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN**

### **1. Metode Penciptaan**

Pada metode tahapan penciptaan film menurut David Bordwell dalam bukunya *Film: An Art Introduction* ia mengemukakan bahwa tahap produksi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu

Film pendek *"Hidden Dandelion"* ini menggunakan landasan teori demistifikasi dan teori imajiner dalam pendekatan penyutradaraan film pendek sebagai sarana dalam mengemukakan fenomena, kritik ideologi sosial, dan nilai – nilai kehidupan masyarakat. Pendekatan teori demistifikasi dalam film mengeksplorasi bagaimana narasi, *mise-en-scène*, dan penyutradaraan dalam sinema tidaklah tunggal atau pasti, melainkan terbentuk dalam relasi dengan konteks dan budaya yang kompleks (Alex dan Andre, 2011). Inspirasi dapat hadir tanpa diminta dan dapat dihadirkan dengan menstimulus keadaan serta kesadaran dalam diri, untuk menggali potensi yang memungkinkan dan mampu menjadi sebuah gagasan (Utami, 2016). Imajiner yang dipahami sebagai khayalan ataupun angan-angan, dan kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun, Lacan dalam Sarup, menjelaskan tentang struktur imajiner merupakan posisi diri ingin menyatu dengan apa yang ia persepsi sebagai yang lain (Nasution, 2020).

Pada karya film pendek *"Hidden Dandelion"*, penulis mengambil peran sebagai sutradara. Sutradara merupakan peran sebagai pemimpin dalam mengarahkan dan bertanggung jawab akan berjalannya proses produksi film. Sutradara juga harus memikirkan pertimbangan proses ide kreatif serta dapat menyalurkan visi dan misinya pada tim produksi dalam proses produksi film. Serta sutradara juga dapat menerjemahkan naskah film melalui citra atau gambar pada film yang diproduksi. David Bordwell dan Kristin Thompson (2010) dalam bukunya berjudul *"Film Art: An Introduction"*, sutradara film bertanggung jawab atas keseluruhan visi kreatif film, termasuk memilih naskah, casting, membimbing penampilan aktor, dan mengawasi semua aspek teknis dari film. Serta Richard Barsam dan Dave Monahan (2019: 273) dalam bukunya yang berjudul *"Looking at Movies: An Introduction to Film"*, mengungkapkan bahwa sutradara film bertanggung jawab atas keseluruhan visi kreatif film, termasuk memilih naskah, *casting*, membimbing penampilan aktor, dan mengawasi semua aspek teknis produksi.

pra-produksi, produksi dan pasca-produksi (2017). Pada metode proses pembentukan koreografi tari, dalam pembentukan koreografi tari sebelum memasuki produksi ke dalam sebuah film, pada pelaksanaan pra-produksi ada tiga tahapan yang dilaksanakan dalam pembentukan koreografi tari

menurut Alma Hawkins yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan *forming*.

### A. Praproduksi

Pada tahap pra-produksi film pendek “*Hidden Dandelion*”, penulis menerapkan metode eksplorasi dan improvisasi pada koreografi tari. Pada tahap ini penulis melakukan penentuan ide cerita, pembentukan konsep, pengumpulan data/riset, observasi menentukan teori, pembuatan skenario, *breakdown* skenario, *casting*, *reading*, *scouting* lokasi, pembuatan *director shot list* dan photoboard, dan *recce*.



Gambar Praproduksi Koreografi Tari (Sumber: Magibung Studio, 2023)

### B. Produksi

Pada tahap produksi pada film pendek “*Hidden Dandelion*”, penulis melaksanakan proses *shooting* setelah melalui tahap pra-produksi. Dalam tahap produksi film, jika pada film fiksi, tokoh atau karakter dalam film akan berlakon merealisasikan skenario ke dalam film, maka pada tari disebut *forming* (pembentukan). Pada tahap *forming*, maka tokoh dalam *dance film* melaksanakan adegan sesuai skenario yang dibuat bersama koreografer. Pada saat proses produksi film pendek “*Hidden Dandelion*” berlangsung, penulis yang berperan sebagai sutradara, tidak hanya berfokus pada teknis dalam produksi film, melainkan sutradara juga bersama dengan koreografer mengarahkan



penari sesuai dengan visi yang disepakati.

Gambar Produksi

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

### C. Pascaproduksi

Pada tahap pasca-produksi, tahapan ini merupakan tahapan editing dan *mixing* audio pada film. Pemilihan dan penyeleksian gambar dimulai sehingga editor bertugas merangkai cerita bersama sutradara. Pada tahap awal melalui *editing offline*, film disusun sesuai dengan naskah tetapi film masih pada tahapan mentah atau rough cut. Setelah merangkai cerita sesuai visi sutradara dan tidak ada perubahan penyusunan gambar oleh sutradara, maka film memasuki tahap picture lock. Film yang sudah pada tahap picture lock, film akan memasuki tahap *coloring*, *mixing* audio, dan *music scouring*. Setelah melewati tahapan editing secara keseluruhan, maka dilanjutkan dengan proses rendering film.



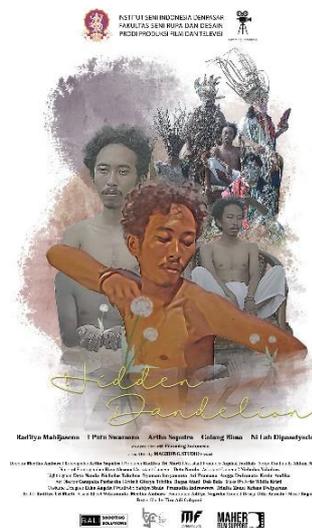
Gambar Produksi

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Karya

Judul	: <i>Hidden Dandelion</i>
Jenis Film	: Film Eksperimental
Tema	: Skizofrenia
Genre	: Fantasi
Bahasa	: Indonesia
Durasi	: 26 menit
Target Audience	: 13 + (R-BO)



Gambar Poster Film

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Karya

Setiap sutradara memiliki karakter dan gaya bertuturnya masing-masing melalui karya filmnya. Film merupakan media komunikasi dan kebebasan dalam berekspresi. David Thomson mengemukakan pandangannya mengenai sutradara memiliki cara bertuturnya sendiri dalam bukunya yang berjudul "The New Biographical Dictionary of Film" (2010)," Sutradara memiliki cara berdongengnya sendiri. Sama seperti setiap orang memiliki cara unik untuk mengekspresikan diri mereka, setiap sutradara memiliki cara tersendiri dalam menceritakan sebuah cerita melalui penggunaan sudut kamera, pengeditan, dan struktur naratif."

Perancangan konsep film pendek "*Hidden Dandelion*", mengangkat fenomena dengan meminjam sudut pandang orang-orang yang mengidap penyakit skizofrenia. Beranjak dari keresahan penulis dalam menyusun ide cerita, mengambil filosofi dari bunga tapak randa atau yang lebih dikenal dengan bunga *dandelion* dimana proses dalam tahap tumbuh dan

berkembang bunga *dandelion*, penulis kaitkan dengan filosofi mengenai proses perjalanan kehidupan. Dimana bunga *dandelion* tumbuh seperti pada bunga umumnya terlihat cantik dan indah namun tetap saja bunga *dandelion* merupakan bunga liar. Seperti kita yang hidup dalam lingkungan dimana kita memiliki cara berfikir yang berbeda-beda terutama pengalaman penulis yang memiliki pemikiran liar tentang seni dan kehidupan. Namun seiring waktu berjalan disaat penulis mengalami lingkaran kehidupan dimana posisi penulis kala itu mengalami keterpurukan, hal-hal yang mempengaruhi psikologis penulis memasuki dunia kesenian dimana penulis tidak memiliki latar belakang keluarga seni, rasa tidak percaya diri, insecure membuat penulis merasa jatuh layaknya buang *dandelion* yang perlahan layu. Namun bunga *dandelion* saat mengalami fase layu, ia tak berhenti untuk Kembali bangkit dan tumbuh dengan wujud baru. Dengan wujudnya yang baru bunga *dandelion* tumbuh dengan benih berwarna putih yang nantinya akan terbang bebas membawa kehidupan yang baru.

Penulis memilih judul "*Hidden Dandelion*" yang berarti bunga *dandelion* yang tersembunyi, memiliki makna setiap manusia memiliki bunga *dandelion*-nya sendiri namun masih bersemayam dalam diri. Bunga *dandelion* walaupun tumbuhan liar namun bunga *dandelion* merupakan bunga yang kuat dan mampu beradaptasi di lingkungan apapun termasuk bisa tumbuh di tanah yang gersang. Bunga *dandelion* memiliki makna keberanian dan optimisme. Maka dalam perjalanan bunga *dandelion* yang tumbuh serta dapat mengalami layu, namun bunga *dandelion*

tidak berhenti saat ia mengalami kelayuan, namun tumbuh dengan wujud baru memberikan perubahan dan regenerasi. Penulis menghubungkan makna filosofi bunga *dandelion* dengan fenomena orang-orang penyintas skizofrenia, dimana seperti perjalanan bunga *dandelion* dijelaskan diatas, orang-orang penyintas skizofrenia tidak berhenti saat dirinya sadar akan harus hidup berdampingan dengan penyakit skizofrenia, justru merka berdamai dengan dirinya, serta melanjutkan perjalanan hidupnya dan memanfaatkan kekurangan menjadi kelebihanannya.

Film pendek "*Hidden Dandelion*" bercerita mengenai sudut pandang penyintas skizofrenia yang mengalami delusi dan halusinasi. Dengan penggambaran wujud halusinasi dan delusi pada visualnya, penulis menginterpretasikan imajinasi melalui sudut pandang penulis ke dalam wujud nyata pada film. *Mise-en-Scene* merupakan elemen penting pada wujud karya film. Elemen-elemen pada *mise-en-Scene* mulai dari setting latar waktu dan tempat, pengambilan gambar, tata busana, acting dan blocking tokoh, dan penataan cahaya. Elemen-elemen pada *mise-en-Scene* berfokus pada visual yang naratif serta dapat membangun dunia nyata walau dibentuk dengan fiktif. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson, dalam bukunya "Film Art: An Introduction" (2019), "*Mise-en-Scene* mencakup cara sebuah adegan disusun dan dipentaskan oleh sutradara, dekorator set, desainer kostum, dan sinematografer. Ini melibatkan pengaturan aktor dan objek dalam bingkai, penggunaan warna dan pencahayaan, dan gaya visual keseluruhan film".

Penulis yang berperan sebagai sutradara, melalui gaya penyutradaraan pada film pendek "*Hidden Dandelion*" dengan pendekatan teori demistifikasi dan imajiner dalam membangun ruang naratif dan mengangkat suatu fenomena. Teori demistifikasi adalah suatu konsep yang menggali dan mengkritisi mitos, keyakinan, atau konsep yang dianggap sebagai kebenaran absolut dalam masyarakat. Dalam konteks sosial dan filsafat, teori demistifikasi dapat membantu mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi dalam keyakinan dan mitos yang mendasarinya, yang dapat membuka ruang untuk pemahaman yang lebih akurat tentang realitas sosial. Terdapat buku mengenai teori demistifikasi pada film "*Deconstruction and the Visual Arts: Art, Media, Architecture*" oleh Peter Brunette dan David Wills (1994) mengungkapkan pandangannya bahwa, "Pendekatan teori demistifikasi dalam film melibatkan dekonstruksi terhadap narasi, simbol, dan representasi dalam sinema, mengungkapkan kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian yang ada di dalamnya".

Pendekatan teori demistifikasi dalam karya film dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu dan konteks sosial budaya di mana film tersebut diproduksi dan diterima. Interpretasi dan pemahaman terhadap teori demistifikasi dalam karya film juga dapat berbeda-beda, tergantung pada penafsiran dan analisis individu terhadap pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

Teori imajiner dalam karya seni film merujuk pada pendekatan atau konsep yang mengutamakan penggunaan imajinasi, khayalan, dan pemahaman batiniah sebagai elemen penting dalam menciptakan pengalaman sinematik. "Imajiner yang dipahami sebagai khayalan ataupun angan-angan, dan kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun, Lacan dalam Sarup, menjelaskan tentang struktur imajiner merupakan posisi diri ingin menyatu dengan apa yang ia persepsi sebagai yang lain" (Nasution, 2020). Teori imajiner pada karya *short dan film "Hidden Dandelion"* berfokus pada kekuatan imajinasi dan daya tarik emosional yang dihasilkan dari gambar, suara, dan narasi yang disajikan dalam film, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap cerita, karakter, dan tema yang dihadirkan.

## 2. Penyutradaraan Terhadap Karya.

### 1. Scene 1 (00.00.18 – 00.02.04)

Penerapan teori demistifikasi dan imajiner pada *Scene 1*, pada fenomena bagaimana mengekspresikan keresahan pada setiap manusia yang khawatir akan keberlangsungan hidupnya. Manusia selalu dibayang akan bagaimana ia akan hidup di masa depan, kesedihan akan masa lalu, dan bagaimana menjalani kehidupan pada masa sekarang. Narasi tersebut divisualkan pada pita kaset tape, dimana pita kaset tape melalui sudut pandang penulsi disimbolkan sebagai pikiran dan memori manusia. Manusia bagaikan sebuah tape dan kaset tape bagian dari pikiran manusia itu sendiri. Penggambaran visual tersebut sebagai bentuk representasi dari penulis melalui teori imajiner sebagai bentuk sebuah Gambar 4.17 Scene 1 (Sumber: Magibung Studio, 2023) 67 imajinasi dalam manarasikan sebuah objek dan subjek. Tokoh Barongan pada Scene tersebut juga sebagai represntasi bagaimana wujud emosi, imajinasi, halusinasi dan delusi dari tokoh Protagonis yang tengah mengalami skizofrenia.

Gambar Scene 1  
(Sumber: Magibung Studio, 2023)

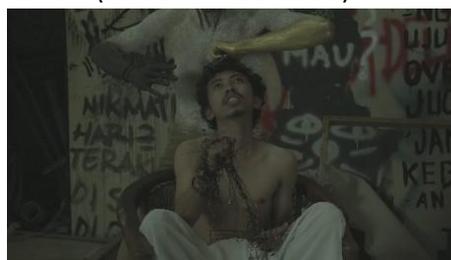
### 2. Scene 2 (00.02.04 – 00.02.39)



Gambar Scene 2  
(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Penerapan teori demistifikasi dan imajiner pada tokoh Protagonis digambarkan pada *Scene 2* bagaimana orang-orang tidak memperdulikan keberadaan Protagonis. Protagonis hanya mendapatkan perhatian dari hayalan dari halusinasi dan delusinya. Adegan tersebut merepresentasikan fenomena orang-orang penyintas skizofrenia yang terkadang keberadaanya tidak diakui oleh masyarakat. Terkadang timbul rasa kekhawatiran pada setiap orang jika mereka tidak dapat perhatian dan tidak dianggap penting oleh orang-orang disekitarnya.

### 3. Scene 4 (00.03.14 – 00.05.55)



Gambar Scene 4  
(Sumber: Magibung Studio, 2023)

*Scene 4* dibuka dengan adegan tokoh Protagonis yang tengah terlilit pita kaset. Pendekatan teori demistifikasi dan imajiner pada adegan *Scene 4*, penggambaran bagaimana halusinasi menyerang sensorik indra pada tubuh penyintas skizofrenia. Dengan menambahkan dialog sebagai narasi secara verbal namun puitis mencoba menyampaikan pesan lebih jelas bagaimana peran halusinasi tersebut menyerang sensorik pada indra.

### 4. Scene 7 (00.09.03 – 00.09.41)



Gambar Scene 7  
(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Pada adegan Scene 7 terlihat tokoh Protagonis terjatet tali telepon kaleng, di kerumuni oleh sosok orang dengan pakaian serba hitam. Adegan tersebut seakan-akan sosok orang dengan pakaian hitam tersebut tengah mendominasi tokoh Protagonis. Menginterpretasikan bentuk delusi pada tokoh Protagonis dalam wujud suara yang menghantui tokoh Protagonis. Suara tersebut bernarasi secara verbal dengan berbagai dialog. “Dia sudah melekat dalam jiwa”, menginterpretasikan bahwa penyakit skizofrenia sudah melekat dan membelenggu orang-orang skizofrenia melalui mental dan umumnya disebut dengan gangguan jiwa. “Terima atau lari?”, menginterpretasikan sebuah pertanyaan pada setiap orang penyintas skizofrenia dalam menerima keadaannya, menyerah (mati) atau tetap melanjutkan hidup.

“Berkuasa atau dikuasai?”, menginterpretasikan pertanyaan yang ditunjukkan ke pada orang-orang penyintas skizofrenia bagaimana mereka mencoba mencari cara agar bisa bertahan dan berjuang dengan penyakitnya serta bagaimana orang-orang penyintas skizofrenia memanfaatkan kekurangannya menjadi kelebihan. “Mari bersenang-senang”, menginterpretasikan ketika orang-orang penyintas skizofrenia berhasil menerima keadaannya, dan memahami arti kehidupan dan menikmati kelebihan dan kekurangan dimilikinya. Setiap manusia memiliki caranya masing-masing dalam merayakan kehidupannya.

#### 5. Scene 8 (00.09.41 – 00.09.57)

Gambar Scene 8  
(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Pendekatan teori demistifikasi dan imajiner pada adegan scene 8, dimana terlihat tokoh Protagonis menggenggam sebuah pasung, diaman disimbolkan pasung tersebut lekat dengan kasus pemasunga orang-orang dengan gangguan jiwa atau

penyakit skizofrenia. Gambaran imajiner pada bentuk imajinasi halusinasi melalui sudut pandang



penulis, menceritakan bagaimana pengalam-pengalaman penyintas skizofrenia dalam menghadapi kengerian halusinasi mereka ketika mereka merasakan kegelisahan dan ketakutan yang besar seperti halnya bencana alam yang pada dunia nyata tidak benar-benar terjadi. Seakan halusinasi tersebut terus-menerus menghantui penyintas skizofrenia.

#### 6. Scene 20 (00.19.38 – 00.20:31)



Gambar Scene 20  
(Sumber: Magibung Studio 2023)

Pendekatan teori demistifikasi dan imajiner pada adegan scene 20, penulis terinspirasi dari pembelajaran metode meredakan stress. Sehingga dituangkan ke dalam adegan tersebut sebagai narasi dalam meredakan gangguan mental pada diri dan metode sebagai menuju ketenangan. Imajinasi yang digambarkan dalam bentuk halusinasi terlihat damai, indah dan melankolis. Gambaran halusinasi tersebut diwujudkan melalui sudut pandang penulis dalam merespon ketenangan melalui gambaran imajinasi pada halusinasi.

#### 7. Scene 21 (00.20.31 – 00.23.21)



Gambar  
Scene 21

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Pendekatan teori demistifikasi dan imajiner pada adegan *scene 21*, memberikan pesan bagaimana perjalanan perjuangan orang-orang penyintas skizofrenia dalam menjalani kehidupannya walaupun penyakit tersebut terus melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Penerimaan diri dari kekurangannya menjadi bentuk dalam merayakan kehidupan melalui memahami kekurangan dan menjadikan kekurangan tersebut berubah menjadi kelebihan.

#### 8. Scene 23 (00.23.48 – 00.24.04)



Gambar Scene 23

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Adegan pada Scene 23

memperlihatkan tokoh Protagonis duduk diantara tokoh hayalan yang tercipta dari halusinasinya. Terlihat tokoh Protagonis merangkul tokoh hayalannya sebagai bentuk penerimaan diri dalam menanggapi kekurangannya menjadi kelebihan. Pendekatan teori demistifikasi dan imajiner pada adegan tersebut menginterpretasikan penerimaan diri melalui rangkulan tokoh Protagonis dengan tokoh hayalannya. Setiap manusia memiliki caranya sendiri dalam memahami serta merayakan kehidupannya masing-masing.

#### 9. Scene 24 (00.24.04 – 00.24.15)

Gambar Scene 24

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

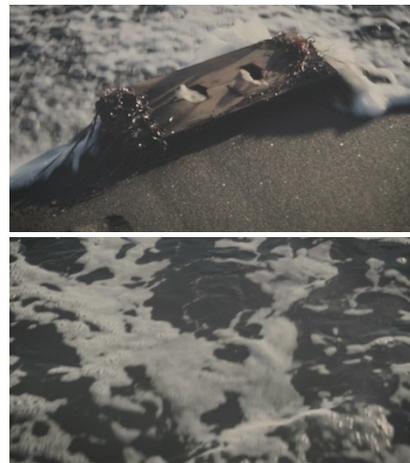
Pada adegan Scene 24 tokoh Protagonis

tengah dirangkul oleh sebuah tangan sebagai bentuk kemelekatan namun dalam bentuk yang damai.



Menginterpretasikan penyakit yang sudah melekat menjadi bagian dari jati diri. Terlihat beberapa helai bung *dandelion* terbang sebagai membawa sebuah harapan dan sebagai bentuk regenerasi agar terciptanya wujud bunga *dandelion* yang tumbuh di setiap manusia sebagai simbolis motivasi dan keberanian.

#### 10. Scene 25 (00.24.15 – 00.24.15)



Gambar Scene 25

(Sumber: Magibung Studio, 2023)

Adegan pada *scene 25* sebagai *ending* memperlihatkan sebuah pasung yang diterpa ombak, memeberikan multitafsir kehadapan *audience* dalam memahami alur cerita film "*Hidden Dandelion*". Laut sebagai perjalanan titik akhir menuju nirwana. Pasung sebagai simbol skizofrenia, hilang diterpa ombak, sebagai interpretasi skizofrenia akan selalu melekat dan abadi pada tubuh yang tidak kekal, berakhir pada perjalanan akhir hayat.

#### SIMPULAN

Film pendek "*Hidden Dandelion*" merupakan sebuah film eksperimental mencoba mengkolaborasikan antara karya seni film dan seni tari kontemporer. Film ini bercerita tentang sudut pandang seorang pengidap penyakit skizofrenia yang tengah mengalami halusinasi dan delusi. Film ini bergenrekan fantasi berdurasi 26 menit.

Fenomena yang diangkat merupakan bentuk dari pendekatan teori demistifikasi dan imajiner dalam pemilihan ide cerita sesuai dengan fenomena yang diangkat tentang orang-orang pengidap penyakit skizofrenia. Penyesuaian teori demistifikasi dan imajiner yang diaplikasikan pada karya film pendek "Hidden Dandelion" ini sangat tepat gaya bertutur melalui kebebasan eksplorasi penggambaran sebuah imajinasi melalui sudut pandang orang pengidap penyakit skizofrenia diinterpretasikan melalui imajinasi sutradara.

## DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari

buku Buku :

Ali, Matius. Psikologi Film: Membaca Film Lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ), 2010.

Booker, Christopher. The seven basic plots: Why we tell stories. A&C Black, 2004.

Bordwell, David, Kristin Thompson, and Jeff Smith. Film art: An introduction. Vol. 7. New York: McGraw-Hill, 1993.

Bordwell, David. Narration in the fiction film. Routledge, 2013.

Bordwell, David. The way Hollywood tells it: Story and style in modern movies. Univ of California Press, 2006.

Brown, Blain. Cinematography: theory and practice: image making for cinematographers and directors. Taylor & Francis, 2016.

Hollandsworth Jr, James G. The physiology of psychological disorders: Schizophrenia, depression, anxiety, and substance abuse. Springer Science & Business Media, 2013.

Hopper, Kim. Recovery from schizophrenia: An international perspective. Oxford University Press (OUP), 2007.

Prince, Stephen. The warrior's camera: the cinema of Akira Kurosawa. Princeton University Press, 1999.

Proferes, Nicholas T. Film Directing Fundamentals: see your film before shooting. Taylor & Francis, 2017.

Rabiger, Michael. Directing : Film Techniques and aesthetics / Michael Rabiger, Mick Hurbis -5th ed. 2013. Smith, Murray. Film, art, and the third culture: A naturalized aesthetics of film. Oxford University Press, 2017.

Literasi yang terkait :

Almaidah, Denisah Yurizky. Perilaku Penemuan Informasi Kesehatan Dikalangan Keluarga Pasien Penderita Skizofrenia di Kota Surabaya. Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2019.

Ardianto, Deny Tri, and Bedjo Riyanto. "Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan

Media Baru." Mudra Jurnal Seni Budaya 35.1 (2020): 112-116.

Ariananda, Reza Erky. "Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia." Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2015).

Bachmid, Talha, and S. Riella R. Muridan. "Demistifikasi Tokoh Don Juan dalam La Nuit De Valognes Karya Eric-Emmanuel Schmitt." Wacana 8.2 (2006): 179-187.

Erastus Novarian, Topaz. Penciptaan Karya Film Eksperimental" Metafora Kehidupan". Diss. ISI Yogyakarta, 2022.

Hajrah, Suarni Syam Saguni, and Faisal. Demistifikasi Mitos dan Kontra Mitos pada Kehidupan Sosial Masyarakat Makassar dalam Novel Natisha-Persembahan Terakhir. Universitas Negeri Makassar, 2021.

Irham, Irham, Yusril Yusril, and Rustim Rustim. "PERSPEKTIF PENDERITA SKIZOFRENIA DALAM REPRESENTASI FILM EKSPERIMENTAL." Offscreen 2.01 (2022).

Nasution, Arie Azhari. "BERSEMAYAM DI ANTARA HAL YANG NYATA DAN TIDAK NYATA: KAJIAN PSIKO ANALISIS LACANIAN PADA CERPEN "PENGUBURAN KEMBALI SITARESMI" DAN "BUNGA LILI DI TENDA PENGUNGS" KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO." Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP) 2.1 (2020): 22-36.

Nurul, Halida. 2019. Penyutradaraan Film Jalingkak. Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom. e- Proceeding of Art & Design 6.3 (2019): 1-11.

Purwita, Ayu Diah Anvika. Hubungan Faktor Keturunan Dengan Kejadian Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. Diss. STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN, 2020.

Putra, I. Gede Jaya, and I. Wayan Gede Budayana. "PASCA IMAJINER DALAM RUANG LINGKUP

PENCIPTAAN SENI." Jurnal Cahaya Mandalika 4.1 (2023): 49-60. Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tentang Perfilman. Jakarta: Badan Perfilman Indonesia.

Rizal, Faozan. "Eksperimental Dalam Film: Sebuah Tinjauan Historis." IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru 1.1 (2005): 13-16.

Rohma, Naafi Nur. FANTASI DALAM FILM POHON PENGHUJAN SUTRADARA ANDRA

FEMBRIARTO. Diss. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.

Sultanika, Sifa. Sinematografi Film Pendek Yogyakarta. Diss. ISI Yogyakarta, 2021.

Supiarza, H. & Sabaria, R. (2022). Film tari pendek: Subyek Proyek Konstruksi Seni dan Desain selama pandemi COVID-19. Humaniora, 13(2),

137-143.

- Susyanti, Susan, and Vina Hapsari. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Skizofrenia terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut." *Jurnal Medika Cendikia* 5.01 (2018): 36-45.
- Teguh, Trianton. "Film Sebagai Media Belajar." Yogyakarta: Graha Ilmu (2013).
- Wibowo, P. N. H. (2019). Penciptaan Film Pendek Terinspirasi dari Kotak Pertanyaan Pelajaran Khas Di SD Eksperimental Mangunan. *Tonil Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*.
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari, and Surya Farid Sathotho. "The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 18.1 (2021): 1-7.
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari, and Surya Farid Sathotho. "The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 18.1 (2021): 1-7.
- Widyasmoro, Agnes, and Latief Rakhman Hakim. "Penciptaan Film Tari Sastro Jendro Hayuningrat." (2014).
- Wulandari, Radha, Riksa Belasunda, and Teddy Hendiawan. "Penyutradaraan Film Pendek Han Matee Han Cit Gadoeh." *eProceedings of Art & Design* 4.3 (2017).
- Yudha, I. Made Bendi. "DISTORSI BENTUK IMAJINER UNTUK PENCAPAIAN HARMONI." *Imaji* 7.2 (2009).